

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, *intellectual capital* menjadi suatu pertimbangan yang menarik untuk dibahas dalam penelitian. Tema ini diyakini menarik karena *intellectual capital* dianggap sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan. Menurut Sudarno dan Yulia (2012) akuntansi diyakini belum mampu untuk melakukan pengakuan dan pengukuran terhadap *intellectual capital* karena akuntansi lebih berfokus pada aset yang berwujud saja, sedangkan *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud.

Sudarno dan Yulia (2012) juga menjelaskan bahwa apabila perusahaan lebih berfokus pada aset yang berwujud daripada aset tidak berwujud maka nilai lebih yang dimiliki perusahaan tidak akan diketahui oleh pihak eksternal, bahkan perusahaan sendiri mungkin tidak akan mengetahui adanya nilai lebih tersebut karena aset tidak berwujud susah untuk dikelola dan diukur. Hal ini menjadikan sebuah tantangan bagi seorang akuntan untuk mengungkapkan aset tidak berwujud tersebut.

Fakta bahwa paradigma bisnis telah bergeser kearah *customer oriented*, dimana tuntutan pelanggan mengharuskan perusahaan bekerja lebih cerdas dengan melakukan inovasi-inovasi kreatif. Perusahaan-perusahaan yang memiliki sumber daya manusia dengan *intellectual capital* yang tinggi yang dapat menciptakan inovasi-inovasi *brilliant* yang akan selamat atau lolos dari persaingan. Hal ini

merupakan salah satu dasar semakin pentingnya *intellectual capital* dibandingkan aset berwujud, sesuai dengan temuan empiris beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya peningkatan *intellectual capital disclosure* (ICD) pada laporan tahunan perusahaan (Bozzolan *et al.*, 2003; Bukh *et al.*, 2005; Sudarno dan Yulia, 2012).

Intellectual capital merupakan sesuatu yang baru terutama di negara Indonesia, sedangkan untuk negara lain seperti Amerika (Botosan, 1997), Australia (Lee and Whiting, 2011), Italia (Bozzolan *et al.*, 2003), Malaysia (Bontis *et al.*, 2000), Portugis (Oliveira *et al.*, 2006; Ferreira *et al.*, 2012), Singapura (Tan *et al.*, 2007) dan beberapa negara lainnya sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa perusahaan di negara tersebut telah menerapkan konsep *intellectual capital*. Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* berkembang setelah muncul PSAK No. 19 (revisi 2010) tentang aset tidak berwujud (*intangible assets*) namun, tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*. Dalam PSAK No. 19 belum diatur mengenai identifikasi dan pengukuran *intellectual capital* sehingga menyebabkan banyak perusahaan di Indonesia yang belum sadar untuk mengungkapkan *intellectual capital* dan masih bersifat sukarela. Oleh karena itu, studi tentang *intellectual capital disclosure* menarik untuk diteliti.

Intellectual capital menjadi suatu aset yang sangat bernilai pada dunia bisnis saat ini, maka dari itu para akuntan perlu untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Pada konsep akuntansi tradisional laporan keuangan

mempunyai fungsi sebagai pertanggungjawaban pengelola kepada pemilik sedangkan pada akuntansi saat ini laporan keuangan mempunyai fungsi sebagai *decision making*, yaitu membantu para *stakeholders* dalam pengambilan keputusan ekonomi perusahaan. Adanya perubahan paradigma akuntansi mengenai fungsi laporan keuangan tersebut menimbulkan perubahan pengukuran akuntansi tradisional menjadi pengukuran *intellectual capital*, karena adanya keterbatasan akuntansi tradisional dalam menilai aset tidak berwujud perusahaan (Guthrie *et al.*, 1999 dalam Suhendah, 2012).

Cempaka and Marsono (2013), membuktikan bahwa ukuran perusahaan, dan tipe auditor merupakan faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *intellectual capital disclosure*. Ousama *et al.* (2012) menyatakan bahwa penjelasan mengapa perusahaan besar dianggap lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* yaitu karena perusahaan besar memiliki sumber daya untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut dan perusahaan besar cenderung memiliki sistem informasi manajemen internal yang lebih baik sebagai hasil dari berbagai kegiatan mereka, sehingga mampu mengungkapkan informasi lebih lanjut. Dengan keuangan yang relatif stabil, perusahaan besar mampu mempekerjakan akuntan-akuntan handal yang mampu dengan mudah menyusun laporan keuangan yang *informative*, termasuk dalam hal mengungkapkan *intellectual capital*.

Banyak pihak meyakini bahwa auditor memainkan peran dalam mendefinisikan kebijakan pengungkapan yang dilakukan klien mereka. Oliveira *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan audit yang besar dapat mendorong klien

mereka untuk mengungkapkan informasi tambahan karena mereka ingin mempertahankan reputasi mereka, mengembangkan keahlian mereka, dan memastikan bahwa mereka dapat mempertahankan klien mereka. Pengungkapan adalah bagian integral dari laporan keuangan, karena itu KAP besar perlu mengharuskan klien mereka untuk mengungkapkan sedetail mungkin semua informasi ekonomi yang diperlukan investor, tak terkecuali informasi tentang *intellectual capital*.

Suhardjanto dan Wardhani (2010) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian yang dilakukan pada 80 laporan tahunan dari perusahaan manufaktur, jasa dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 ini membuktikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula *intellectual capital disclosure*. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan semakin baiknya dukungan finansial perusahaan. Pengungkapan informasi membutuhkan biaya sehingga dengan adanya profitabilitas tinggi dapat digunakan untuk mengungkapkan informasi termasuk *intellectual capital disclosure*.

Penelitian yang dilakukan setelah mengetahui beberapa faktor yang dapat mendorong perusahaan dalam menginformasikan *intellectual capital* melalui media pengungkapan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan adalah perlu diketahui adanya dampak pengungkapan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa biaya serta waktu yang dikeluarkan perusahaan akan berbanding lurus dengan manfaat ekonomis yang diperoleh perusahaan. Faktanya, Steve Job sebagai *icon intellectual capital*,

semasa hidupnya berhasil membawa Apple sebagai perusahaan teknologi yang mempunyai kapitalisasi pasar terbesar. Namun, harga saham Apple langsung jatuh sebagai reaksi dari berita meninggalnya Steve Job.

Mangena *et al.* (2010) melakukan pengujian mengenai *intellectual capital disclosure* dan pengaruhnya terhadap biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) di Inggris. Adanya pandangan umum dari para akademisi, praktisi serta pihak regulator bahwa peningkatan pengungkapan *intellectual capital* dapat menurunkan biaya modal ekuitas sehingga mengurangi asimetri informasi antara pihak manajer dan pemilik perusahaan atau investor. Hasil dari penelitian yang dilakukan Mangena *et al.* (2010) adalah perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang lebih besar memiliki biaya modal ekuitas 2,35%-2,84% lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang kecil, sehingga penelitian ini membuktikan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas.

Pengungkapan yang lebih luas merupakan sinyal yang baik bagi investor karena membantu para investor untuk memahami strategi perusahaan. Pengungkapan yang lebih baik akan membuat proses alokasi modal lebih efisien, dengan demikian dapat mengurangi biaya modal rata-rata (Levinsohn, 2001). Karena pengungkapan yang dilakukan perusahaan dianggap sinyal baik, maka akan direspon positif oleh pasar sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. *Image* yang bagus tentang perusahaan memungkinkan lembaga keuangan misalnya, akan memberikan perlakuan khusus dengan menurunkan tarif biaya bunga. Maka dari itu, perusahaan perlu untuk

melakukan *intellectual capital disclosure* pada tingkat (level) yang tinggi sehingga dapat menurunkan biaya modal ekuitas yang ditanggung perusahaan.

Penelitian Botosan (1997) melakukan pengujian pada perusahaan dalam dua kategori, yaitu: perusahaan yang kurang mendapat perhatian para analis keuangan dengan perusahaan yang mendapat perhatian lebih dari para analis keuangan. Untuk perusahaan yang kurang mendapat perhatian para analis keuangan menghasilkan hubungan negatif antara pengungkapan terhadap biaya modal ekuitas sedangkan, untuk perusahaan yang mendapat perhatian lebih dari para analis keuangan menghasilkan tidak adanya hubungan antara pengungkapan terhadap biaya modal ekuitas.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Industri keuangan yang dimaksud adalah perusahaan perbankan. Alasan memilih industri keuangan adalah karena menurut Firer and Williams (2003) industri keuangan merupakan salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya. Dilihat dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor keuangan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo and Saka, 2002). Dalam produksinya, industri keuangan lebih berpatokan pada pemberdayaan sumber daya karyawan atau aset tidak berwujudnya daripada aset berwujud yang dimiliki. Industri keuangan dapat dikategorikan sebagai industri yang berbasis pada intelektualitas yang berinovasi dalam produk dan jasa, serta pengetahuan dan fleksibilitas merupakan aspek kritis yang menentukan kesuksesan bisnis (Basuki

and Sianipar, 2009). Periode yang digunakan dalam penelitian yaitu periode 2010-2013.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Studi tentang *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) dan Pengaruhnya terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. “Apakah ukuran perusahaan, tipe auditor dan profitabilitas berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?”
2. “Apakah *intellectual capital disclosure* berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui studi tentang *intellectual capital disclosure* melalui pengaruh ukuran perusahaan, tipe auditor dan profitabilitas terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dampak *intellectual capital disclosure* terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akan pentingnya *intellectual capital disclosure* sehingga menjadikan nilai tambah perusahaan perbankan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi tambahan mengenai penelitian terhadap *intellectual capital* yang sedang berkembang di Indonesia. Selain itu, dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai praktik *intellectual capital*.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) maupun Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam menetapkan kebijakan baru mengenai *intellectual capital*.

1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan latar belakang pentingnya penelitian terhadap permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu studi tentang *intellectual capital disclosure* (ICD) dan pengaruhnya terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan *intellectual capital disclosure* dan biaya modal ekuitas. Teori-teori tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti: buku, literatur dan jurnal, serta internet. Selain itu, bab ini juga membahas hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar pengembangan hipotesis, terdapat empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, selain itu bab ini juga menjelaskan teknik analisis serta cara pengujian hipotesis

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi hasil penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis serta pembahasan. Pada bab ini dilakukan pembahasan secara mendalam hasil pengujian hipotesis dan dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian penutup, yang menjelaskan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang ada pada bab empat, dan saran untuk penelitian selanjutnya.